

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tugas pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Pembangunan itu tentu tidak terlepas dari perkembangan zaman yang menuntut banyak hal. Salah satu tempat pengembangan pendidikan adalah pondok pesantren.<sup>1</sup> Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara rinci serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Santri yang belajar di pondok pesantren berada pada rentang usia remaja dengan karakteristik yang berbeda-beda. Sama halnya dengan remaja pada umumnya, santri juga memiliki permasalahan umum yang sering dihadapi salah satunya adalah masalah kepatuhan terhadap aturan. Neufelt menjelaskan arti kepatuhan sebagai kemauan mematuhi sesuatu dengan takluk tunduk. Hal ini dapat dilihat dari munculnya pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat, akibat dari kurang puasnya salah satu pihak akan peraturan tersebut.<sup>2</sup> Tidak terkecuali remaja yang berlatar belakang sebagai santri pondok pesantren. Banyaknya peraturan yang diberlakukan di pesantren dapat pula berpotensi menimbulkan pelanggaran terhadap peraturan tersebut.

---

<sup>1</sup> St. Ma'rufah, dkk., *Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas Dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren*, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Mei 2014, Vol. 3, No. 02, hal 97 – 113.

<sup>2</sup>Septi Kusuma Dewi, dkk, *Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan pada Remaja*, Jurnal Vol. 1, No. 2, 2012, 2.

Santri yang tinggal di dalam pondok pesantren dihadapkan pada sejumlah tata tertib peraturan yang wajib untuk dipatuhi. Tata tertib yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren berbeda dengan sekolah pada umumnya, di pondok pesantren santri memiliki jadwal kegiatan yang padat mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri di atur oleh tata tertib yang bertujuan untuk membentuk kemandirian dan disiplin pada santri.<sup>3</sup>

Berfungsi suatu peraturan tentunya terkait dengan bagaimana santri menyikapi peraturan tersebut. Agar peraturan yang terbentuk dapat berfungsi dan mencapai tujuannya, maka diperlukan sikap patuh dari anggota santri, istilah ini disebut dengan kepatuhan. Namun tidak semua santri melakukan kepatuhan. Ada dua sikap santri pada saat masuk pesantren, *pertama*; bagi mereka yang terbiasa hidup bebas diluar pesantren, mereka kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan pesantren yang selalu diatur dan terikat dengan norma dan etika yang berlaku di pesantren, yang memaksa mereka melakukan kegiatan yang sama sekali mereka tidak inginkan, bahkan mengubah tingkah laku atau keyakinan individu agar sesuai dengan tekanan atau harapan kelompok, *kedua*; santri yang mukim yaitu santri yang tinggal di pondok dalam kurun waktu yang lama, dan mempunyai keinginan yang kuat dalam mendalami ilmu agama.<sup>4</sup> Adanya pro dan kontra dalam menyikapi sebuah peraturan dapat menimbulkan sebuah pelanggaran oleh santri akibat dari kurang puasnya salah satu pihak akan

---

<sup>3</sup> Anita Dwi Rahmawati, *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern*, (Thesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 1.

<sup>4</sup> Murdial Kamal, *Perbandingan Tingkat Kepatuhan Santri Terhadap Kiai Antara Santri Pesantren Modern dan Santri Pesantren Salafi*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2005), 1.

peraturan tersebut.<sup>5</sup> Darley dan Blass dalam Hartono, kepatuhan merupakan sikap dan tingkah laku individu yang dapat dilihat dengan aspeknya mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain. Mempercayai dan menerima merupakan dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan sikap individu, sedangkan melakukan atau bertindak termasuk dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan aspek tingkahlaku seseorang.<sup>6</sup>

Di kota Kediri ini terdiri dari 3 kecamatan yaitu kecamatan Kota, kecamatan Pesantren, dan kecamatan Mojoroto. Dalam setiap kecamatan tersebut mempunyai pondok pesantren kecuali kecamatan pesantren. Kecamatan kota meliputi pondok pesantren Al-Amien, Al-Ishlah, dan masih banyak pondok lainnya, sedangkan di kecamatan Mojoroto ada pondok pesantren Lirboyo. Di sini penulis mengambil penelitian di pondok pesantren Al-Amien karena pondok tersebut merupakan pondok terbesar di kecamatan kota Kediri. Pondok pesantren Al- Amien merupakan salah satu pondok pesantren yang didirikan oleh K.H Muhammad Anwar Iskandar di jalan raya Ngasinan no. 2 Rejomulyo Kota Kediri pada tahun 1995. Dengan membangun pondok pesantren di Ngasinan ini diharapkan para pelajar dapat memperoleh ilmu agama dan umum secara seimbang serta dapat hidup mandiri.<sup>7</sup> Namun, kehadiran sebuah pondok pesantren Al- Amien di tengah- tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan.

---

<sup>5</sup> Septi Kusuma Dewi, dkk, 2.

<sup>6</sup> Hartono, "Kepatuhan Kemandirian Santri (Analisis Psikologi), *Jurnal Study Islam dan Budaya*. 2006, Vol.4 No.1.

<sup>7</sup> Hasil observasi, tanggal 8 mei 2017

Oleh karena itu, keberadaan pondok pesantren sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas khususnya bagi masyarakat sekitar Ngasinan Rejomulyo.

Pondok pesantren Al- Amien Kota Kediri ini di latar belakang untuk memberikan tempat yang sehat, suasana yang religius dan mempunyai akhlaqul karimah kepada para santri- santrinya agar mereka terhindar dari pergaulan yang tidak sesuai (bebas) dengan aturan- aturan agama. Perilaku kepatuhan bisa dilihat dari adanya pengabdian santri, hal itu merupakan faktor utama manifestasi dari pengajaran sang kiainya, sehingga ketaatan atau kepatuhan terjadi, ketaatan atau kepatuhan merupakan faktor utama dalam tujuan mencari ilmu (*ta'zim wa ta'ziman*).

Di Pondok Pesantren ini memiliki peraturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh santri. Kegiatan santri dimulai ketika bangun subuh, santri diwajibkan menunaikan sholat subuh berjama'ah di masjid, dilanjutkan dengan ngaji kitab umum. Kemudian santri bersiap untuk berangkat ke sekolah pada pagi hari hingga sore hari karena banyak santri yang bersekolah umum diluar pondok, maka adapun santri yang mengikuti ekstrakurikuler atau organisasi di sekolah. Pada malam hari santri mengikuti kegiatan belajar malam bersama ustadz dan ustadzah di kelas masing-masing hingga datang waktu istirahat malam. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri diatur oleh tata tertib yang sudah di tetapkan.<sup>8</sup>

Berdasarkan wawancara dengan pengurus pondok pesantren Al- Amien, tata tertib yang diterapkan di pondok pesantren meliputi peraturan terkait peraturan yang mengatur kegiatan harian santri, seperti mengenakan seragam

---

<sup>8</sup> Ibid

yang sesuai saat kegiatan pondok berlangsung, larangan membawa hp untuk santri MTS sederajat dan MAN sederajat, kewajiban mengikuti kegiatan beribadah di pondok, seperti melaksanakan sholat berjama'ah masjid, khataman Al Quran, yassin, istighosah, diba'an, ngaji kitab kuning, larangan keluar pondok tanpa izin. Dalam proses kegiatan dalam pondok, pengurus memberikan peraturan dan kebijakan memberi hukuman bagi santri yang tidak mematuhi peraturan yang ada. Namun data pelanggaran ditemukan banyak nama santri yang selalu mengulangi pelanggaran sehingga pengurus memberikan asumsi bahwa hukuman non fisik dan denda tersebut bisa memberikan efek jera.<sup>9</sup> Namun dengan bertambahnya jumlah santri setiap tahunnya, selalu ada beberapa santri yang melakukan pelanggaran.

Begitu pentingnya peraturan itu ditegakan maka pengurus menerapkan *ta'ziran* (hukuman) agar bermanfaat bagi pesantren dan jiwa seorang santri yang melanggar sesuai berat ringannya pelanggaran, seperti hukuman membersihkan halaman pesantren, kamar mandi, membaca Al- Qur'an, dan sebagainya.<sup>10</sup>

Kepatuhan menekankan pada relasi-relasi khusus, misalnya relasi antara murid dengan guru. Kiai memiliki *power* untuk memberikan ganjaran atau hukuman pada santrinya.<sup>11</sup> Ganjaran biasanya berupa *barokah* yang diyakini akan diperoleh santri, apabila santri mematuhi. Hukuman biasanya berupa peringatan yang mengancam keberadaan santri, misalnya santri yang tidak patuh akan mendapat ilmu yang tidak bermanfaat. Pada posisi ini, Kiai dapat dianggap

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara, tanggal 8 mei 2017

<sup>10</sup> Hasil wawancara, tanggal 8 mei 2017.

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 56.

sebagai *legitimate authority* untuk meminta kepatuhan kepada santrinya. Otoritas yang sah adalah keyakinan umum bahwa pihak otoritas mempunyai hak meminta orang lain agar mematuhi. Kiai sebagai pemegang otoritas yang sah di pesantren mendapat penegasan secara doktrinal dari kitab *Ta'lim Muta'alim*. Salah satu doktrin tersebut, misalnya Kiai adalah penguasa ilmu yang harus dihormati dan dimuliakan santri-santrinya yang sedang menjadi hamba-hamba ilmu.<sup>12</sup> Bentuk penghormatan dan pemuliaan ini adalah mengikuti perintah dan permintaannya. Kepatuhan harus dipahami dalam kaitannya dengan nilai *tawaddlu'* dan *keikhlasan* seorang Kiai.

Dalam membahas tentang kepatuhan terhadap aturan, menarik juga untuk membedakannya berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan bagaimana laki-laki dan perempuan berperilaku masih menjadi pro dan kontra, Shihab menyatakan tidak ada perbedaan potensi berkarya dan berpengetahuan antara laki-laki dan perempuan, yang membedakan antara keduanya adalah kecenderungan yang pada dasarnya secara faktual. Perbedaan kecenderungan perilaku keduanya tak terlepas dari bagaimana lingkungan sosial mengharapkan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperilaku. Hal ini dikenal di dalam kajian psikologi sebagai peran jenis. Dasar pengertian peran jenis berkembang dari fakta bahwa laki-laki dan perempuan berbeda secara biologis.

Akibat dari perbedaan hormonal dalam tubuh dalam banyak spesies, jenis jantan/ laki-laki lebih agresif daripada jenis betina/perempuan. Kalangan ahli genetika menyimpulkan bahwa pengaruh hormon testoteron menyebabkan jenis

---

<sup>12</sup> Ibid,82.

jantan lebih agresif daripada jenis betina. Dengan demikian, secara fisik- biologis laki-laki dan perempuan tidak saja dibedakan oleh identitas jenis kelamin, bentuk dan anatomi biologis lainnya, melainkan juga komposisi kimia dalam tubuh.<sup>13</sup> Dengan adanya santri putra dan santri putri yang satu lingkup di pondok ini maka peneliti menghubungkan kepatuhan tersebut dengan jenis kelamin. Karena dengan adanya kepatuhan ini santri diharapkan dapat menaati apa yang telah ditetapkan oleh pesantren. Seperti yang dituturkan oleh salah satu pengurus santri putra Pondok Pesantren Al- Amien :

“Beberapa santri putra memang masih ada yang melakukan pelanggaran, terutama pada sholat jamaa’ah subuh itu masih banyak yang tidur, dengan adanya takziran, santri yang melakukan pelanggaran tidak monoton orang-orang itu saja yang melakukan pelanggaran.”<sup>14</sup>

Adapun santri putri yang menuturkan:

“Pada santri putri masih banyak santri yang kurang patuh terhadap peraturan. Seperti pulang tanpa izin, tidak shalat jama’ah, tidak berangkat ngaji, mereka berangkat ke masjid kalau sudah ada peringatan dari pengurus, namun juga tidak sedikit yang memiliki kesadaran untuk berangkat tanpa diperingatkan dan diperintah oleh pengurus. Padahal setiap satu minggu sekali selalu diterapkan takziran agar mereka tidak melakukan pelanggaran lagi, namun mereka masih tetap banyak yang ditakzir.”<sup>15</sup>

Salah satu fokus yang menarik untuk diperhatikan adalah sejauh mana ketaatan santri yang notabene berbeda jenis kelamin ini menaati aturan- aturan atau tata tertib yang ada di pondok pesantren.<sup>16</sup> Serta mayoritas santri yang ada di pesantren ini adalah santri remaja yang sekolah di SMP/MTs, SMA/MA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Maka penulis melakukan penelitian di pondok pesantren

<sup>13</sup> Ibid, 37

<sup>14</sup> Nizar, Pengurus Pondok Pesantren Al- Amien, 8 Mei 2017.

<sup>15</sup> Shofi Afidatul H, Pengurus Pondok Pesantren Al-Amien, 8 Mei 2017.

<sup>16</sup> Nasaruddin Umar, 230

ini karena lingkungan sekitar pondok pesantren Al- Amien tersebut banyak sekolah umum yang letaknya tidak jauh dari pondok pesantren dan berada di tengah- tengah masyarakat. Selain itu setelah disibukkan dengan kegiatan sekolah umum mereka harus bersekolah lagi dalam madrasah diniyah yang menjadi kegiatan wajib setiap santri pada malam hari. Sebagaimana tujuan dimunculkannya aturan tersebut adalah untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan perilaku yang diharapkan.

Dari uraian sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ *Perbedaan Tingkat Kepatuhan Terhadap Aturan antara Santri Putra dengan Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri*”

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat kepatuhan terhadap aturan pada santri putra di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan terhadap aturan pada santri putri di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri?
3. Adakah perbedaan kepatuhan terhadap aturan antara santri putra dengan santri putri di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri?

### **C. Tujuan Peneliti**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini ditetapkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan terhadap peraturan pada santri putra dan santri putri di Pondok Pesantren Al- Amien Kota Kediri
2. Untuk mengetahui adakah perbedaan kepatuhan antara santri putra dengan santri putri di Pondok Pesantren Al- Amien Kota Kediri
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kepatuhan antara santri putra dengan santri putri di Pondok Pesantren Al- Amien Kota Kediri

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini di harapkan memiliki manfaat pada psikologi khususnya psikologi sosial, tentang kepatuhan (obedience) santri terhadap aturan dalam pondok pesantren dan kedalaman ilmu khususnya sebagai sumbangan pemikiran dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak- pihak yang berkaitan dengan pengembangan :

- a. Bagi santri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi santri untuk bersikap patuh terhadap semua peraturan dalam pondok pesantren.
- b. Bagi pengurus Pondok Pesantren Al- Amien, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk melatih dan menegaskan santri untuk lebih patuh terhadap peraturan yang

telahh diberikan. Dan tidak hanya memberikan hukuman saja tapi juga memberikan ganjaran untuk yang menaati peraturan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, ini dapat memperdalam dan menambah pengetahuan serta sarana latihan pengembangan keilmuan dalam ketrampilan penyusunan karya ilmiah, menambah penelitian tentang perbedaan tingkat kepatuhan santri serta sebagai prasyarat penulis guna memperoleh gelar sarjana psikologi.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman dan salah penafsiran dalam penelitian ini perlu ada penegasan istilah dalam judul penelitian ini.

##### **1. Kepatuhan**

*Obedience* (kepatuhan) didefinisikan sebagai sikap disiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan, dengan penuh kesadaran. Kepatuhan sebagai perilaku positif dinilai sebagai sebuah pilihan. Artinya individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas ataupun peran penting.

##### **2. Jenis Kelamin**

Jenis kelamin adalah ciri biologis manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dimana laki-laki memiliki alat kelamin *penis* dan perempuan memiliki alat kelamin *vagina*.

## F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan yang menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, buku-buku, atau tulisan-tulisan yang terkait dengan topik dan masalah yang akan diteliti. Fungsi dari telaah pustaka adalah sebagai acuan agar dapat mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian.

Beberapa yang menjadi telaah pustaka pada penelitian ini diantaranya adalah :

1. Tesis oleh Anita Dwi Rahmawati, dengan judul “Kepatuhan Santri terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern”, Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren modern. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, yang melibatkan 130 santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo terdiri 58 santri putra dan 72 santri putri, meliputi kelas 7, 8, 9 Madrasah Tsanawiyah (Mts). Pengumpulan data menggunakan angket terbuka dan wawancara.

Hasil penelitian menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri diantaranya: kondisi psikologis santri seperti rasa bosan, malas, lelah, badmood, kurang bisa mengatur waktu, pelampiasan, rasa tanggung jawab kesadaran diri dan kontrol diri.

Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi, yaitu membandingkan tingkat

kepatuhan terhadap peraturan antara santri putra dengan santri putri di Pondok Pesantren Al- Amien Kota Kediri.

2. Skripsi oleh Septi Kusumadewi, dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial *Peer Group* dan Kontrol Diri dengan kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo”, Progam Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret tahun 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di Pondok Pesantren Modern Assalam Sukoharjo. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala kontrol diri, skala dukungan sosial *peer group*, skala kepatuhan terhadap peraturan. Analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sedang antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan. Nilai  $R^2$  dalam penelitian ini sebesar 0,193 atau 19,3% terdiri atas efektif dukungan sosial *peer group* terhadap kepatuhan peraturan sebesar 6,68% dan sumbangan efektif kontrol diri terhadap kepatuhan peraturan sebesar 12,58%.

Sedangkan pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu skala yaitu kepatuhan. Dan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi an menggunakan analisis data *Independent*

*sample t-test* yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak saling berpasangan.

3. Jurnal penelitian oleh Fathul Lubanin Nuqul dengan judul “Perbedaan Kepatuhan terhadap Aturan Aturan Tinjauan Kepribadian Introvet-Ekstrovet, Jenis Kelamin, dan Lama Tinggal di Ma’had Ali Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan intensitas kepatuhan terhadap aturan antara tipe kepribadian introvet dan ekstrovet maka di temukan bahwa intensitas kepatuhan antara tipe kepribadian introvet dengan mean + 8,81 sedangkan tipe kepribadian ekstrovet mean + 8,26 setelah diuji dengan t-test maka di temukan nilai “t” = 0.938 ( $p > 0.350$  :  $p < 0.05$  + sangat tidak signifikan), jadi antara tipe kepribadian introvet dan tipe kepribadian ekstrovet tidak ada perbedaan dalam intensitas kepatuhan terhadap aturan.

Untuk menguji hipotesis perbedaan intensitas kepatuhan terhadap aturan pada jenis laki-laki dan perempuan ditemukan bahwa perempuan mempunyai intensitas kepatuhan terhadap aturan lebih tinggi (dengan mean= 9.06) daripada laki-laki (mean= 7.50) dengan NILAI “t” = 2,819 ( $p = 0,006$ ) hal ini menunjukkan bahwa perbedaan intensitas kepatuhan antara laki-laki dan perempuan merupakan perbedaan yang sangat signifikan.

Untuk menguji hipotesis ketiga yaitu ada perbedaan intensitas kepatuhan pada aturan pada mahasiswa angkatan 2005 yang merupakan mahasiswa yang baru saja keluar dari Ma’had Ali dengan mahasiswa angkatan 2006

yang merupakan mahasiswa yang baru masuk dan baru saja mengikuti program pendidikan di Ma'had, hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2006 (mean = 9.61) mempunyai intensitas kepatuhan pada aturan lebih tinggi daripada mahasiswa angkatan 2005 (mean = 7.19) dengan nilai "t" = -7.717 (P = 0,000).

Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan intensitas kepatuhan terhadap aturan antara mahasiswa yang baru tinggal dan yang telah lama tinggal selama satu tahun merupakan perbedaan yang sangat signifikan dengan demikian ada hipotesis ketiga ada perbedaan antara mahasiswa telah lama tinggal dengan mahasiswa baru tinggal dalam kepatuhan terhadap aturan Ma'had diterima.

Sedangkan penelitian ini, peneliti hanya menggunakan skala kepatuhan yang menggunakan teori dari Blass yang terdiri dari 3 aspek. Dan sampel penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Dari penelitian sebelumnya hanya menjadi pelengkap penelitian ini.

4. Skripsi oleh Murdial Kamal dengan judul "Perbandingan Tingkat Kepatuhan Santri Terhadap Kiai Antara Santri Pesantren Modern dan Santri Pesantren Salafi", Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2005.

Penelitian ini menggunakan skala sikap kepatuhan santri. Proses penyebaran skala dilakukan di Pondok Pesantren AL-Aulia Situ Ilir Cibungbulang Bogor dan Pondok Pesantren Al- Itqon Situ Ilir Cibungbulang Bogor dengan jumlah subjek masing- masing pesantren 30

orang. Alat yang digunakan untuk mengukur sikap patuh (obedience) terhadap kiai adalah skala likert berupa *sumatted rating*. Ada dua indikator yaitu aspek kepatuhan (obedience) dan ketaatan yang imitasi (konformitas) pada skala ini. Tahap pengolahan data pertama kali dilakukan skoring terhadap hasil kuesioner yang telah diisi responden, menghitung dan membuat tabulasi data, metode analisis data menggunakan uji-t (*t-test*) antar kelompok.

Diketahui nilai rata-rata kelompok santri modern sebesar 323,27 dan nilai rata-rata santri salafi 326, 97. Nilai salafi lebih besar, maka dari itu kepatuhan santri salafi terlihat lebih tinggi. Dari uji statistik, didapat *t* hitung -0,617 ( $p > 0,05$ ) yang menyatakan tidak ada perbedaan sikap kepatuhan santri terhadap Kiai antara santri pesantren modern dan santri tradisional (salafi) diterima.

Sedangkan penelitian ini, hanya meneliti di salah satu pondok pesantren saja yaitu Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri serta membandingkan kepatuhan antara santri putra dengan santri putri, selain itu menggunakan skala kepatuhan yang menggunakan teori dari Blass. Dan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi dan menggunakan analisis data *Independent sample t-test*. Dari penelitian sebelumnya hanya menjadi pelengkap peneliti.